

OPTIMALISASI ASUPAN GIZI BALITA STUNTING MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN MENU SEIMBANG BERBASIS PANGAN LOKAL

Ni Putu Aryani¹, Baiq Ricca Afrida², Susilia Idyawati³, Sri Hawari jannati⁴

¹⁻⁴Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Email: ary.jegeg99@gmail.com

ABSTRAK

Stunting pada balita adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, yang dapat dicegah dengan memberikan penyuluhan kesehatan dan pelatihan. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini yaitu memberikan informasi dan pelatihan mengenai penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal kepada ibu yang memiliki balita. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan September 2025. Sasaran kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan, diskusi dan pelatihan. Hasil pengukuran didapatkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman ibu yang mempunyai balita tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal sebesar 40% (nilai rata-rata pengukuran awal 40 dan nilai rata-rata pengukuran akhir 80). Sikap juga menunjukkan peningkatan sebesar 38% dan keterampilan meningkat sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan ibu yang mempunyai balita tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal.

Kata Kunci: Pangan lokal, Penyuluhan, Penyusunan menu seimbang, Stunting

ABSTRACT

Stunting in toddlers is a condition of growth failure due to chronic malnutrition over a long period of time, that can be made to prevent stunting include providing health education and training. The purpose of this community service was to provide information and training on preparing balanced menus based on local foods to mothers with toddlers. This activity was carried out in Lembar Selatan Village, Lembar District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province in September 2025. The target of this activity is 30 mothers with toddlers. The methods used are health education, discussion and training. The results of the measurement showed that there was an increase in understanding of mothers with toddlers about preparing balanced menus based on local foods by 40% (the average initial measurement value was 40 and the average final measurement value was 80). Attitudes also showed an increase of 38% and skills increased by 100%. This demonstrates that health education and training are effective in improving mothers with toddlers' understanding, attitudes, and skills regarding preparing balanced menus based on local foods.

Keywords: *Balanced menu preparation, Education, Local foods, Stunting*

***Corresponding Author:** Ni Putu Aryani (email: ary.jegeg99@gmail.com), TGH Ali Batu Street, Lingkar Selatan, Mataram, West Nusa Tenggara, 83115.

Received 7 December 2025; received in revised form 17 January 2026, accepted 20 January 2026

LATAR BELAKANG

Stunting pada balita adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari rata-rata usianya. Gejalanya meliputi pertumbuhan tulang tertunda, berat badan rendah, dan anak tampak lebih muda dari usianya. Stunting dapat disebabkan oleh asupan gizi ibu yang kurang selama hamil, pola makan anak yang tidak seimbang, sanitasi buruk, serta infeksi berulang. Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya (1).

Data stunting global tahun 2023 dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, prevalensi stunting global adalah 22,3%, yang berarti sekitar 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting. Sementara itu, data dari Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting nasional menjadi 19,8%. Jumlah ini melampaui proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sebesar 20,1% (2).

Angka stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2024 meningkat menjadi 29,8% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, naik dari 24,6% pada tahun 2023. Peningkatan ini melebihi target pemerintah NTB yang ingin menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun yang sama. Penyebabnya antara lain tidak tercapainya target suplementasi tablet tambah darah, kemiskinan ekstrem, serta faktor budaya seperti tingginya angka perkawinan dini (3).

Stunting terkait dengan banyak penyebab, antara lain faktor asupan gizi ibu dan anak, status kesehatan balita, ketahanan pangan, lingkungan sosial dan kesehatan, lingkungan pemukiman, kemiskinan, dan faktor sosial ekonomi lainnya. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (4). Faktor lainnya yang

menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (5).

Diagnosis stunting pertama-tama dilakukan dengan melakukan tanya jawab oleh petugas kesehatan seputaran asupan makan anak, riwayat pemberian ASI, riwayat kehamilan dan persalinan, serta lingkungan tempat tinggal anak. Setelah itu akan dilakukan pemeriksaan fisik berupa mengukur panjang atau tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan lingkar lengan anak. Seorang anak dapat di diagnosis stunting bila tinggi badannya berada di bawah garis merah (-2 SD) berdasarkan kurva pertumbuhan WHO (6).

Stunting pada anak akan berlanjut hingga ia beranjak usia dewasa. Sehingga sebelum stunting memberikan dampak pada tumbuh dan kembang anak secara menyeluruh, maka dilakukan upaya pencegahan. Upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan stunting yaitu memberikan penyuluhan kesehatan dan pelatihan. Penyuluhan kesehatan yang dapat diberikan adalah tentang penyusunan menu seimbang kepada ibu yang memiliki balita, yang penting untuk mencegah stunting pada balita karena meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang nutrisi yang diberikan pada balita melalui penyusunan menu seimbang yang tepat (7).

Penyusunan menu seimbang yang tepat sangat penting untuk balita karena mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Menu yang seimbang dengan gizi yang memadai diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita, yang mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Pola makan sehat sejak dini juga membantu mencegah berbagai masalah kesehatan di kemudian hari. Menu harus terdiri dari tiga kali makan utama dan dua kali camilan sehat (8).

Bayi dan balita membutuhkan gizi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang pesat. Gizi yang memadai berperan penting dalam membentuk fondasi kesehatan seumur hidup, termasuk sistem kekebalan tubuh yang kuat, perkembangan otak yang optimal, dan kesehatan tulang yang baik. Sebagai ibu balita, memahami pentingnya gizi seimbang adalah kunci untuk memberikan gizi yang tepat kepada anak-anak mereka. Dengan menyediakan makanan yang kaya akan berbagai zat gizi, seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan protein sehat, ibu balita dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan baik dan sehat. Makanan tersebut dapat berupa pangan lokal (9).

Pangan lokal untuk stunting antara lain adalah ikan, telur, tempe, tahu, ayam, sayuran (seperti daun kelor, wortel, bayam), dan buah-buahan (seperti pisang, pepaya, alpukat). Pangan ini kaya nutrisi penting seperti protein hewani dan nabati, zat besi, vitamin, serta mineral yang mendukung tumbuh kembang anak. Pemanfaatan pangan lokal ini dapat diolah menjadi berbagai menu seperti bubur ayam sayur, nasi tim, atau bahkan food bar untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Lembar Selatan Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2025 didapatkan bahwa jumlah balita stunting sebanyak 103 balita dengan balita bawah garis merah (BGM) sebanyak 20 balita. Wawancara yang dilakukan kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita, sebanyak 8 orang (80%) mengatakan tidak memahami cara penyusunan menu seimbang untuk balita sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Mereka juga mengatakan tidak memahami bahwa pangan lokal dapat diberikan sebagai upaya pencegahan stunting. Atas dasar permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat telah melaksanakan kegiatan tentang optimalisasi asupan gizi balita stunting melalui pelatihan penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal di Lembar Selatan Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2025.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan September 2025. Sasaran kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan, diskusi dan pelatihan. Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, dilakukan proses perizinan ke pemerintah setempat terlebih dahulu melalui Kepala Desa Lembar Selatan. Koordinasi dilakukan untuk menentukan sasaran peserta kegiatan dan tempat pelaksanaan kegiatan. Persiapan selanjutnya adalah membuat media berupa leaflet, materi dalam bentuk slide power point dan buku panduan tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal. Pelaksanaan kegiatan selama empat jam dilakukan di balai desa Lembar Selatan yang tempatnya cukup luas, kondusif serta nyaman untuk pelaksanaan kegiatan yang dihadiri orang banyak. Pelaksanaan diawali dengan pengenalan, pre-test, penyuluhan kesehatan, pemberian materi, diskusi, pelatihan dan post-test. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan September 2025. Sasaran kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 30 orang. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kognitif, afektif dan psikomotor tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal bagi balita. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan, diskusi dan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di balai desa Lembar Selatan yang tempatnya cukup luas, kondusif serta nyaman untuk pelaksanaan kegiatan yang dihadiri orang banyak.

Pelaksanaan diawali dengan pengenalan, pre-test, penyuluhan kesehatan, pemberian materi, diskusi, pelatihan dan post-test.

Tabel 1. Hasil Pengukuran

No	Pre	Post	No	Pre	Post	No	Pre	Post
1	50	90	11	40	80	21	30	70
2	40	80	12	60	100	22	40	80
3	60	100	13	50	90	23	40	80
4	40	80	14	30	70	24	30	70
5	30	70	15	60	100	25	50	90
6	50	90	16	40	80	26	20	60
7	40	80	17	30	70	27	10	50
8	50	90	18	50	90	28	40	80
9	30	70	19	40	80	29	40	80
10	40	80	20	50	90	30	30	70

Hasil pengukuran didapatkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman ibu yang mempunyai balita tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal sebesar 40% (nilai rata-rata pengukuran awal 40 dan nilai rata-rata pengukuran akhir 80). Sikap juga menunjukkan peningkatan sebesar 38% dan keterampilan meningkat sebesar 100%.

Gambar 1. Kegiatan Pre-test dan Post-test



Gambar 2. Pemberian Materi dan Diskusi



Pembahasan

Hasil pengukuran didapatkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman ibu yang mempunyai balita tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal sebesar 40% (nilai rata-rata pengukuran awal 40 dan nilai rata-rata pengukuran akhir 80). Sikap juga menunjukkan peningkatan sebesar 38% dan keterampilan meningkat sebesar 100%. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat individu, keluarga, dan masyarakat dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, dan memengaruhi mereka agar mau dan mampu melakukan anjuran-anjuran kesehatan. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang mandiri dalam membina kesehatannya sendiri sehingga dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal (11).

Penyuluhan kesehatan dapat merubah perilaku karena merupakan proses pendidikan non-formal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat agar mau dan mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan melalui penyampaian informasi, penanaman keyakinan, dan pemberdayaan individu serta komunitas untuk menciptakan lingkungan dan kebiasaan hidup sehat (12).

Teori perilaku Lawrence Green mengemukakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Green juga menekankan peran faktor pemungkin (enabling) seperti prasarana dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku individu bersifat unik, dan kesehatan dipandang sebagai hasil interaksi kompleks dari berbagai elemen. Teori ini relevan dalam memahami dan merancang intervensi kesehatan yang efektif, mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku individu (13).

Selain penyuluhan kesehatan, pelatihan juga dapat merubah perilaku seseorang. Perubahan perilaku adalah proses mengubah kebiasaan, sikap, dan tindakan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan atau mencapai tujuan

tertentu. Proses ini bisa terjadi secara bertahap, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, sosial, dan individu, serta dapat didorong melalui berbagai metode seperti pemberian imbalan, edukasi, atau contoh teladan (14).

Saat kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Peserta kegiatan memperagakan apa yang diberikan oleh tim pengabdian. Pelatihan ini didukung dengan adanya buku panduan yang memudahkan peserta untuk menerima informasi yang diberikan yang bersumber dari Kemenkes RI. Buku panduan berisi panduan penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal. Penyusunan menu seimbang bagi balita, dapat dilakukan dengan membuat variasi makanan dari empat kelompok utama: karbohidrat (nasi, roti), protein (daging, telur, tempe), sayuran, dan buah-buahan. Perhatikan juga porsi yang sesuai, hindari penambahan garam untuk anak di bawah 1 tahun, dan pastikan makanan yang disajikan aman serta tidak terlalu pedas atau asam.

Penyusunan menu seimbang bagi balita berbasis pangan lokal, harus memastikan bahwa setiap hidangan utama mengandung sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, serta sayur dan buah, dengan camilan sehat di antara waktu makan. Contoh menu bisa dibuat dengan nasi sebagai sumber karbohidrat, ikan atau hati ayam sebagai sumber protein hewani, tempe sebagai protein nabati, sayur bayam/wortel, dan buah seperti pisang atau jeruk (15). Penyusunan menu seimbang bagi anak dapat juga menggunakan pedoman “Isi Piringku”, yakni pedoman kebutuhan gizi harian yang disusun oleh Kementerian Kesehatan RI. Berdasarkan prinsip “Isi Piringku”, porsi sumber makanan yang dianjurkan setiap kali makan adalah makanan pokok (sumber karbohidrat) dengan porsi $\frac{2}{3}$ dari $\frac{1}{2}$ piring, sayur (sumber vitamin dan mineral) dengan porsi $\frac{1}{3}$ dari $\frac{1}{2}$ piring, lauk pauk (sumber protein) dengan porsi $\frac{1}{3}$ dari $\frac{1}{2}$ piring dan buah (sumber vitamin dan mineral) dengan porsi $\frac{1}{3}$ dari $\frac{1}{2}$ piring. Dalam satu hari, anak dianjurkan untuk makan sumber karbohidrat 3-4 porsi, makan sayur 3-4 porsi, buah 2-3 porsi, makanan sumber protein hewani dan nabati 2-4 porsi, serta 8 gelas air setiap hari (16).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendukung program Kemenkes RI, yang menyatakan bahwa pemberian PMT perlu disertai dengan kegiatan edukasi gizi balita masalah gizi dan ibu hamil KEK sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini memastikan peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pada ibu hamil dan ibu balita serta pengasuh agar dapat menerapkan pola makan sesuai prinsip gizi seimbang sesuai kondisi dan kebutuhannya. Penyuluhan gizi dilakukan di kelompok kecil, bersamaan dengan pelaksanaan pemberian makanan tambahan dan dapat dilakukan bersamaan dengan jadwal posyandu atau kegiatan masyarakat lainnya. Penyuluhan dilakukan antara 15 – 30 menit di Posyandu atau tempat lain yang disepakati. Penyuluhan dilakukan antara 15 – 30 menit di Posyandu atau tempat lain yang disepakati. Penyuluhan dapat diintegrasikan dengan forum yang tersedia seperti kelas ibu balita, dll) Materi penyuluhan terkait dengan kebutuhan gizi, pemilihan pangan, pertumbuhan, stimulasi perkembangan dan kesehatan balita. Demonstrasi memasak bertujuan agar ibu hamil dan orang tua/pengasuh balita sasaran

memperoleh keterampilan dalam pemilihan, menyiapkan, dan mengolah makanan Demo masak dapat dilaksanakan nagar sasaran memperoleh pengetahuan tentang aspek gizi dan kesehatan pada anak balita dan ibu hamil Peralatan memasak dan bahan makanan berbasis pangan lokal disiapkan oleh tim pelaksana tingkat desa (17).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kognitif, afektif dan psikomotor tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal bagi balita. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan, diskusi dan pelatihan. Hasil pengukuran didapatkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman ibu yang mempunyai balita tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal sebesar 40% (nilai rata-rata pengukuran awal 40 dan nilai rata-rata pengukuran akhir 80). Sikap juga menunjukkan peningkatan sebesar 38% dan keterampilan meningkat sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan ibu yang mempunyai balita tentang penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal.

Untuk kegiatan penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal di Puskesmas guna pencegahan stunting, disarankan untuk fokus pada edukasi interaktif, demonstrasi memasak, dan pemberdayaan kader kesehatan. Melakukan sosialisasi pedoman gizi seimbang "Isi Piringku" menggunakan bahan makanan yang mudah ditemukan di daerah setempat, menggunakan alat peraga visual untuk menunjukkan proporsi yang tepat dari makanan pokok, lauk pauk (utamakan protein hewani), sayuran, dan buah-buahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim ucapkan kepada perangkat desa Lembar Selatan dan Institusi Kesehatan Yarsi Mataram dan semua pihak yang telah berkontribusi selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Katili AS, Lamondo D, Kasim VNA. Inovasi Produk Olahan Jagung dan Kerang Darah Untuk Atasi Stunting. Jurnal Abdimas. 2023;27(1).
2. Sukanty NMW, Jauhari MT, Ardian J, Rahmiati BF, Anwariah J, Sari E, et al. Penerapan Lima Pilar Strategi Penanganan Stunting Melalui Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) Dengan Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal. JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia). 2023;8(3).
3. Ngura ET. Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal

-
- Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini. 2022;4(1).
4. Nurfatimah N, Anakoda P, Ramadhan K, Entoh C, Sitorus SBM, Longgupa LW. Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan. 2021 Aug;15(2):97–104.
 5. Rosmalina Y, Luciasari E, Aditianti A, Ernawati F. Upaya pencegahan dan penanggulangan batita stunting: systematic review. Gizi Indonesia. 2018 Mar;41(1):1.
 6. Yanti ND, Betriana F, Kartika IR. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. REAL in Nursing Journal. 2020 May;3(1):1.
 7. Syahleman R. Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Anak Prasekolah Di TK Alwardah Pangkalan Bun. Jurnal Insan Cendekia. 2019 Jul;5(1):150–6.
 8. Munawaroh H, Nada NK, Hasjiandito A, Faisal VIA, Heldanita H, Anjarsari I, et al. Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. Sentra Cendekia. 2022 Jun;3(2):47.
 9. Sofa IM, Rusady YP, Madura UI. Penyuluhan Tentang Gizi Seimbang pada Balita. Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat. 2024;2(5):1885–91.
 10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017.
 11. Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi. 2020;9(1):7.
 12. Ariyanti R, Yusran R, Alhadi Z, Malau H. Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Keamanan Pangan Lokal dalam Pencegahan Stunting. Journal of Civic Education. 2023;5(4).
 13. Usdeka Muliani. Edukasi Stunting Dan Pembuatan MP-Asi Dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Di Desa Mekar Asri Kecamatan Baradatu
-

-
- Kabupaten Way Kanan. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2022;1(2).
14. Jesi JAA, Purba AP, Manurung JY, Aritonang OI, Mardita M. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Berbasis Singkong Di Kelurahan Bandarraya. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*. 2022;2(4).
 15. Handarini K, Madyowati SO. Penyuluhan Gizi Seimbang dan Olahan Pangan Lokal Pencegah Stunting Pada Ibu Paud Di Surabaya. *Jurnal Karya Abadi*. 2021;5(3).
 16. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelayanan Anak Gizi Buruk. Kementerian Kesehatan RI. 2011;
 17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil (Balita - Ibu Hamil - Anak Sekolah). Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kementrian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2017;6(August):78–81. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf